BAB III

KAJIAN TEORITIS TENTANG PEMBINAAN KEAGAMAAN DAN KARAKTER DI PONDOK PESANTREN SALAFI

A. Kajian tentang Agama

1. Pengertian

Komunikasi dalam bahasa Arab adalah *tawashul*. *Tawashul* berasal dari kata *"washala"* yang berarti "sampai". Dengan demikian, *tawashul* adalah proses pertukaran informasi yang dilakukan oleh dua pihak sehingga pesan yang disampaikan dapat dipahami oleh kedua belah pihak yang melakukan komunikasi.

Istilah lain dalam bahasa Arab untuk merujuk istilah komunikasi adalah *ittishal* yang lebih menekankan pada makna ketersambungan pesan. Dalam *ittishal*, jika pesan yang dikirimkan oleh komunikator sampai dan bersambung pada komunikan/komunikate, maka itulah komunikasi dan tidak harus terjadi *feedback* atau umpan balik.

Maka disinilah peran agama sebagi jembatan komunikasi orangtua ke anak. Agama adalah sebuah ajaran yang membahas peraturan baik dan benar. Menjadikan fungsi agama sebagai pagar pembatas agar yang dilakukan tidak melenceng dari batasan agama. Dan didukung dengan kejiwaan yang telah mampu memunyai pandangan hidup dari segi kualitas. Disinilah fungsi komunikasi, dengan adanya agama merupakan wacana awal

untuk mengarahkan moral kerah yang lebih baik. Fungsi komunikasi disini adalah sebagai alat penyampaian pesan dan moral agar maksud tercipta kesamaan presepsi.

Teori fungsional agama memandang agama dalam kaitannya dengan aspek pengalaman yang mentransdensikan sejumlah peristiwa eksistensi sehari-hari yakni melibatkan kepercayaan dan tanggapan kepada suatu yang berada di luar jangkauan manusia. Oleh karena itu secara sosiologis, agama menjadi penting dalam kehidupan manusia, dimana pengetahuan dan keahlian tidak berhasil memberikan sarana adaptasi atau mekanisme penyesuaian yang dibutuhkan. Dari sudut padang teori fungsional, agama menjadi atau penting sehubungan dengan unsur-unsur pengalaman manusia yang diperoleh dari ketidapastian, ketidakberdayaan dan kelangkaan yang merupakan karakteristik fundamental kondisi manusia[1].

Banyak ahli menyebutkan agama berasal dari dari Bahasa sansakerta, yaitu “a” yang berarti tidak dan “gama” yang berarti kacau. Maka agama yaitu peraturan yang mengatur keadaan manusia, maupun mengenai sesuatu yang gaib, mengenai budi pekerti dan pergaulan hidup bersama[2].

---

[1] Sahilun A. Nasir, *Peranan Pendidikan Agama Terhadap Pemecahan Promblema Remaja*, (Jakarta : Kalam Mulia : 2002). p. 115

[2] Faisal Ismail, *Paradigma Kebudayaan Islam : Studi kasus Krisis dan Refleksi Historis,* (Jogyakarta : Titan Ilahi Press : 1997). p. 28

Menurut Deradjat (2005) agama adalah proses hubungan manusia yang dirasakan terhadap suatu yang diyakininya, bahwa suatu yang lebih tinggi dari pada manusia, sedangkan Glock dan Stark mendefinisikan agama sebagai system symbol, system keyakinan, system nilai, dan system perilaku yang terlembaga, yang kesatuanya terpusat pada persoalan – persoalan hayati sebagai yang paling maknawi (*ultimate Mean Hipotetiking)*[3].

Agama Islam di setiap zaman mengajarkan aqidah yang sama, yaitu tauhid atau mengesakan Allah SWT, letak perbedaan ajaran diantara wahyu yang diterima setiap nabi pada syariat yang disesuaikan dengan ringkat perkembangan dan kecerdasan umat pada saat itu. Islam yang diturunkan kepada nabi Muhammad adalah wahyu Allah terakhir untuk menusia. Oleh karena itu, agama ini sudah sempurna dan senantiasa sesuai dengan tingkat perkembangan manusia sejak masa diturunkannya, empat abad yang lalu hingga akhir peradaban manusia, hari kiamat kelak. Agama islam yang diturunkan kepada nabi-nabi sebelumnya tidak selengkap wahyu yang diturunkan kepada Nabi Muhammad, wahyu yang turun pada saat itu bersifat lokal untuk satu atau dua suku, bangsa saja. Misalnya wahyu yang turun kepada nabi Isa utuk bani Israil dan sebagainya[4].

---

[3] Daradjat, Zakiyah. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta : Bulan Bintang. 2005. p. 10

[4] Toto Suryana, dkk. *Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi*, Bandung, Tiga Mutiara. p. 30

2. Klasifikasi Agama dan Agama Islam

Berdasarkan sumber, sifat dan tempat agama dapat dibedakan diklasifikasikan menjadi tiga yaitu, agama wahyu dan bukan wahyu, agama misiori dan bukan misiori, agama ras geografis dan agama universal. Agama wahyu adalah agama yang menghendaki iman kepada Tuhan Pemberi wahyu, kapada rasul-rasul penerima wahyu dan kepada kitab-kitab kumpulan wahyu serta pesannya disebarkan kepada seluruh umat manusia, sedangkan agama bukan wahyu tidak memandang penyerahan kepada Tuhan dan menaati aturan-aturannya sebagai suatu hal yang esensial, perbedaan kedua jenis agama ini adalah :

a. Agama wahyu berpokok pada konsep keesaan tuhan sedangkan bukan wahyu tidak demikian.
b. Agama wahyu beriman kepada Nabi, sedangkan bukan wahyu tidak.
c. Dalam agama wahyu sumber utama tuntunan baik dan buruk adalah kitab suci yang diwahyukan, sedangkan agama bukan wahyu kitab suci tidak penting.
d. Semua agama wahyu lahir ditimur tengah, sedangkan agama bukan wahyu lahir diluar itu.
e. Agama wahyu lahir didaerah – daerah yang berada dibawah pengaruh ras semitik
f. Agama wahyu sesuai dengan ajaran agama misionari, sedangkan agama bukan wahyu bukan misioneri.

g. Ajaran agama wahyu jelas dan tegas, sedangkan bukan wahyu kabur dan elastis.

h. Agama wahyu memberikan arahan yang jelas dan lengkap baik aspek spiritual maupun material, sedangkan agama bukan wahyu lebih menitikberatkan kepada aspek spiritual saja, seperti Teoisme, atau pada aspek material saja seperti *Confusianisme*.

3. Kerangka Dasar Agama Islam

Banyak pendapat yang dikemukakan pada ahli tentang struktur agama Islam, antara lain, Syekh Mahmud Syaltout menyebutkan bahwa ajaran agama Islam itu terdiri atas aqidah dan Syariah, sementara Hasbi, As-Shiddiqi menyebutkan I'tikad, akhlak dan amal saleh, sebagian yang lain menyebutkan bahwa agama Islam itu terdiri dari Iman, Islam dan Ihsan.

Tiga unsur utama yang terdapat dalam ajaran agama Islam, yakni ajaran yang berkaitan dengan keyakinan, nilai, norma atau aturan dan perilaku atau dengan istilah lain aqidah, Syariah dan akhlak.

a. Akidah

Akidah atau keimanan, yaitu hal-hal yang berkaitan dengan keyakinan atau aspek *credial* atau *credo*, aspek ini merupakan bagian fundemantal, aspek keyakinan dalam ajaran Islam merupakan pintu masuk dalam ajaran Islam dan berpengaruh terhadap seluruh perilaku seorang muslim.

b. Syariah

Syari'at atau aspek norma atau hukum, yaitu ajaran yang mengatur perilaku seseorang pemeluk agama Islam. Aspek hukum ini mengandung ajaran yang berkonotasi hukum yang terdiri atas perbuatan yang wajib, sunat, mubah, makruh dan haram.

c. Akhlak

Akhlak atau aspek behavioral, tingkah laku, yaitu gambaran tentang perlaku yang seyogyanya dimiliki oleh muslim dalam rangka hubungan dengan Allah, hubungan dengan sesama manusia, dan hubungan dengan alam.

Akidah, Syariah, dan akhlak merupakan tiga hal yang tidak bisa sipisahkan. Dalam prakteknya ketiganya menyatu secara utuh dalam pribadi seorang muslim. Aqidah digambarkan sebagai akar yang menjunjung kokoh dalam tegaknya batang diatas permukaan bumi, sedangkan Syariah dimisalkan sebagai batang yang berdiri koko diatas akar yang menunjangnya, dan akhlak adalah buah yang dihasilkan dari proses yang berlangsung pada akar dan batang[5].

4. Agama Islam dan Ilmu – Ilmu Keislaman

Pengertian agama dilihat dari fungsinya sebagai *way of life* berasal dari kata a artinya tidak dan gama artinya kacau sehingga agama bararti tidak

[5] Toto Suryana, dkk. *Pendidikan Agama Islam…, p. 72*

kacau. Agama berfungsi sebagai *way of life* ini memelihara seseorang atau kelompok orang agar hubungannya dengan Tuhan, hubungannya dengan sesama manusia, dan hubungannya dengan alam sekitarnya tidalah kacau. Dengan kata lain, agama menjadi alat untuk mengatur terwujudnya integritas hidup manusia dalam bentuk muamalah *ma'a al-khaliq, ma'a al-nas wa al'alam*[6].

B. Kajian tentang karekter

1. Pengertian

Komunikasi menjadi sistem dalam proses pendidikan karakter. Artinya, pendidikan karakter dipengaruhi oleh kualitas komunikasi yang terjalin. Komunikasi yang efektif memiliki ketentuan, syarat, prinsip dan strategi yang universal sehingga eksistensinya hingga saat ini cukup signifikan diaplikasikan dalam pendidikan karakter. Berbagai bentuk model, bentuk komunikasi baik yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadith, maupun dari pemikiran pakar komunikasi, semuanya terletak pada kualitas pendidik dalam menempatkan fungsi dan tanggung jawabnya.

Secara bahasa, kata karakter berasal dari bahasa Yunani yaitu "*charassein*", yang berarti barang atau alat untuk menggores, yang di kemudian hari dipahami sebagai stempel/cap. Jadi, watak itu stempel atau

[6] Toto Suryana, dkk. *Pendidikan Agama Islam…, p. 76*

cap, sifat-sifat yang melekat pada seseorang. Watak sebagai sikap seseorang dapat dibentuk, artinya watak seseorang berubah, kendati watak mengandung unsur bawaan (potensi internal), yang setiap orang dapat berbeda. Namun, watak amat sangat dipengaruhi oleh faktor eksternal, yaitu keluarga, sekolah masyarakat, lingkungan pergaulan, dan lain-lain.[7] Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, karakter merupakan sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain[8].

Orang yang berkarakter sebagai sifat alami seseorang dalam merespons situasi secara bermoral, yang dimanifestasikan dalam tindakan nyata melalui tingkah laku yang baik dan jujur, bertanggung jawab, menghormati orang lain dan karakter mulia lainnya. Pengertian ini mirip dengan apa yang diungkapkan aristeoteles bahwa karakter itu erat kaitannya dengan *habit* atau kebiasaan yang terus menerus[9].

Kebiasaan berbuat baik tidak selalu menjamin bahwa manusia yang telah terbiasa tersebut secara sadar (*cognition*) menghargai pentingnya nilai-nilai karakter (*valuing*). Misalnya, seseorang yang terbiasa berkata jujur karena takut mendapatkan hukuman maka bisa saja ia tidak mengerti akan

---

[7] Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai Karakter* (Jakarta: PT. Raja Gravindo Persada, 2013), p. 77

[8] W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2013), p. 521

[9] Mansur Muslich. *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta, Bumi Aksara. p. 36

tingginya nilai moral dari kejujuran itu sendrii. Oleh karena itu, pendidikan karakter memerlukan juga aspek emosi. Komonen ini disebut "*desiring the good*" atau keinginan untuk berbuat baik[10].

Menurut Darmiyati Zuchdi, karakter adalah seperangkat sifat yang selalu dikagumi sebagai tanda-tanda kebaikan, kebajikan, dan kematangan moral seseorang. Lebih lanjut dikatakan bahwa tujuan pendidikan karakter adalah mengajarkan nilai-nilai tradisional tertentu, nilai-nilai yang diterima secara luas sebagai landasan perilaku yang baik dan bertanggung jawab[11]

Menurut Thomas Lickona, karakter diartikan sifat alami seseorang dalam merespons situasi secara bermoral. Lickona menekankan tiga hal dalam mendidik karakter, yang dirumuskan dengan indah: *knowing, loving, and acting the good*[12]

Menurut simon Philips dalam buku *Refleksi Karakter Bangsa* (2008:225) karakter adalah kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu system, yang melandasi pikiran, sikap, dan perilaku yang ditampikan. Sementara itu Keosoema A (2007:80) menyatakan bahwa karakter sama dengan kepribadian. Kepribadian dianggap ciri atau karakteristik atau gaya, sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang

---

[10] Mansur Muslich. *Pendidikan Karakter…. p. 37*

[11]*Darmiyati* Zuchdi, *Humanisasi Pendidikan* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008), p. 11

[12]Thomas Lickona, *Mendidik untuk Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah dapat Memberikan Pendidikan tentang Sikap Hormat & Tanggung jawab*, alih bahasa Juma Abdu Wamaungo (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), p. 81

diterima lingkungan, misalnya keluarga pada masa kecil dan juga bawaan seseorang sejak lahir.

Dari berbagai definisi sebagaimana telah diuraikan diatas, dapat diperoleh sebuah pengertian bahwa, karakter merupakan serangkaian sikap (*attitudes*), perilaku (*behaviors*), motivasi (*motivations*), dan keterampilan (*skills*) seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (*virtues*) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak, sehingga ia dapat hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara.

2. Pendidikan Karekter

Pendidikan menurut John Dewey adalah proses pembentukan kecakapan secara intelektual dan emosional kearah alam dan sesama manusia. Tujuan pendidikan dalam hal ini agar generasi muda sebagai penerus generasi tua dapat menghayati, memahami, mengamalkan nilai-nilai atau norma – norma tersebut dengan mewariskan segala pengalaman, pengetahuan, kemampuan dan keterampilan yang melatarbelakangi nilai-nilai dan norma-norma hidup dan kehidupan.

Pendidikan karakter mengajarkan kebiasaan cara berpikir dan perilaku yang membantu individu untuk hidup dan bekerja bersama sebagai keluarga, masyarakat, dan bernegara dan membantu mereka untuk membuat keputusan yang dipertanggungjawabkan, terkait dengan itu, sebagaimana yang distir oleh *Character Counts ! Coalition (a project of the Joseph*

Institute of Ethics), ada enam pilar – pilar karakter (*the Six Pillar of Character*) yang dapat menjadi acuan. Enam pilar karakter yang dimaksud adalah sebagai berikut :

a. *Tustowrthiness,* bentuk karakter yang membuat seseorang menjadi berintegritas, jujur dan loyal.
b. *Fairness*, bentuk karakter yang membuat seseorang memiliki pemikiran terbuka serta tidak suka memanfaatkan orang lain.
c. *Caring*, bentuk kareakter yang membuat seseorang memiliki sikap peduli dan perhatian terhadap orang lain maupun kondisi sosial lingkungan sekitar.
d. *Respect*, bentuk karakter yang membuat seseorang selalu menghargai dan menghormati orang lain.
e. *Citizenship*, bentuk karakter yang membuat seseorang sadar hukum dan peraturan serta peduli terhadap lingkungan alam.
f. *Responsibility*, bentuk karakter yang membuat seseorang bertanggung jawab, disiplin, dan selalu melakukan sesuatu dengan sebaik mungkin[13].

[13] Mansur Muslich. *Pendidikan Karakter…., p. 39*

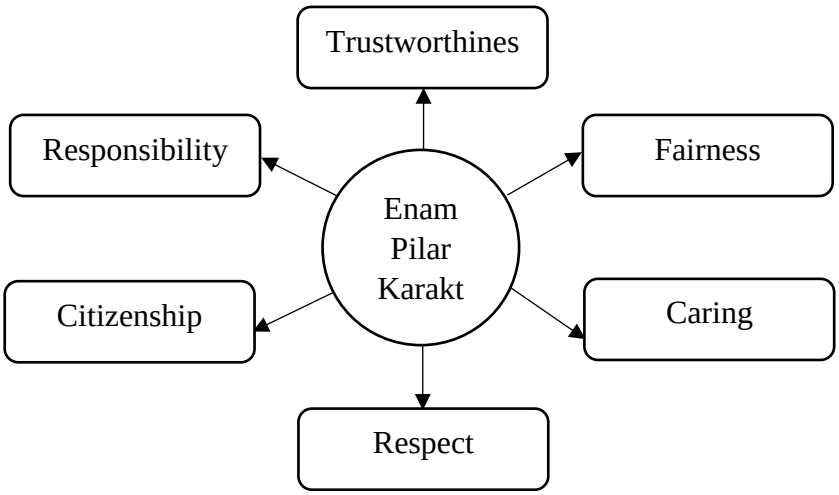

Gambar 3.1 Enam Pilar Karakter

3. Metode pembentukan karakter

Pembentukan karakter peserta didik tentunya membutuhkan suatu metodologi yang efektif, aplikatif, dan produktif agar tujuan yang diharapkan dapat tercapai dengan baik.

Tanpa ada usaha sadar untuk melihat kembali sejauh mana proses pendidikan karakter ini direfleksikan dan dievaluasi, tidak akan pernah terdapat kemajuan. Refleksi merupakan kemampuan sadar khas manusiawi, dengan kemampuan sadar ini, manusia mampu mengatasi diri dan meningkatkan kualitas hidupnya dengan baik[14].

Metodologi pembentukan karakter tersebut menjadi catatan penting bagi semua pihak, khususnya guru yang berinteraksi langsung kepada

[14] *Bambang* Q-Anees dan Adang Hambali, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an* (Bandung: Simbiosa Rekatama Media, 2009), p. 108-110

peserta didik. Tentu, lima hal ini bukan satu-satunya, sehingga masing-masing tertantang untuk menyuguhkan alternatif dan gagasan untuk memperkaya metodologi pembentukan karakter yang sangat dibutuhkan bangsa ini dimasa yang akan datang[15].

C. Kajian tentang Shalat

Shalat adalah sarana komunikasi antara seorang hamba dengan Allah SWT. Wujud komunikasi dalam shalat ini tampak ketika membaca surah Al Fatihah, dimana terjadi dialog langsung antara hamba dengan Allah SWT. Komunikasi ini hanya mampu dirasakan orang-orang yang khusyuk dalam shalatnya. Dalam kajian ilmu komunikasi, komunikasi dengan tuhannya disebut dengan komunikasi transendental yang merupakan suatu bentuk komunikasi disamping komunikasi intra personal, komunikasi antar personal, komunikasi kelompok dan kelompok masa. Salah satu cara untuk berkomunikasi dengah tuhan yaitu dengan cara beribadah atau menunaikan shalat.

1. Pengertian Ibadah

Perkataan *ibadah* atau *Ibadat* mempunyai banyak *ta'rif* (pengertian), berdasarkan perbedaan *nazhar* (pandangan) dan maksud yang dikehendaki oleh masing – masing ahli ilmu[16].

---

[15] Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi pendidikan karakter disekolah* (Yogyakarta: Diva Press, 2011), p. 67-70

[16] Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy. *Kuliah Ibadah, Ibadah Ditinjau dari Segi Hukum dan Hikmah*. Semarang. PT. Pustaka Rizki Putra. p. 1

a. Pengertian menurut ahli Bahasa

Ahli *lughat* (Bahasa) mengartikan *Ibadah* dengan taat, menurut, mengikuti, dan tunduk. Bahkan mereka juga mengertikan *Ibadah* dengan tunduk yang setinggi-tingginya, dan do'a.

Kata *Ibadat* taat adalah berdasarkan firman Allah SWT.

۞أَلَمْ أَعْهَدْ إِلَيْكُمْ يَٰبَنِيٓ ءَادَمَ أَن لَّا تَعْبُدُواْ ٱلشَّيْطَٰنَۖ إِنَّهُۥ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ ٦٠

"*Apakah aku tidak pesankan kepadamu wahai anak Adam, yaitu jangan kamu mentaati setan, sesungguhnya setan adalah musuh yang nyata bagimu". (QS. Yasin [36]:60)*[17]

Kata *Ibadat* diartikan do'a (Memohon *Hajat*) adalah sesuai dengan ayat.

وَقَالَ رَبُّكُمُ ٱدْعُونِيٓ أَسْتَجِبْ لَكُمْۚ إِنَّ ٱلَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِي وَقَا
سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ ٦٠

"Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Kuperkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari menyembah-Ku akan masuk neraka Jahannam dalam keadaan hina" (QS. Ghafar [40]:60)[18].

b. Pengertian menurut ushul fiqih

Ahli ahli ushul fiqih membagi hukum atas dua bagian. *Pertama* hukum-hukum yang tidak terang *Ilat*-nya dan ke*mislahatan*nya (himahnya). Bagian ini mereka namakan *ghairu mu'qulatil ma'na* yang

[17] Al-Qur'an, Surat Yasin 36:60

[18] Al-Qur'an, Al-Mukmin 40:60

tidak dipahami artinya (tidak terang kemaslahatannya atau hikmahnya). Maka namakan juga dengan *umur ta'abbudiyah* (urusan – urusan / adat keduniaan). Menurut istilah ini, ibadah melengkapi semua yang tidak terang diketahui hikmahnya, sedangkan *ma'qulatul ma'na* (muamalah) meliputi hukum yang jelas-jelas diketahui kemaslahatannya.

2. Pengertian dan keutamaan Shalat

Shalat memiliki kedudukan yang teramat penting, selain karna shalat adalah perintah Allah dan amalan yang pertama kali akan ditanyakan dihari kiamat, shalat juga merupakan tolok ukur atau barometer baik dan tidaknya amal dan perbuatan seseorang. Artinya jika shalat seseorang baik maka ia termasuk golongan orang yang baik amal perbuatannya, yang akan mendapatkan keberuntungan. Sebaliknya, jika shalat seseorang jelek maka ia termasuk dalam golongan orang yang jelek amal perbuatannya, ia tergolong orang merugi dan akan mendapatkan celaka di dunia dan juga di akhirat[19].

Rasullullah SAW bersabda :

إِنَّ أَوَّلَ مَا يُحَاسَبُ بِهِ العَبْدُ يَوْمَ القِيَامَةِ مِنْ عَمَلِهِ صَلَاتُهُ فَإِنْ صَلَحَتْ فَقَدْ أَفْلَحَ وَأَنْجَحَ وَإِنْ فَسَدَتْ فَقَدْ خَابَ وَخَسَرَ فَإِنِ انْتَقَصَ مِنْ فَرِيْضَتِهِ شَيْءٌ قَالَ الرَّبُّ تَبَارَكَ وَتَعَالَى :انَظَرُوْا هَلْ لِعَبْدِى مِنْ تَطَوُّعٍ ۞ فَيُكْمَلُ بِهَا مَا انْتَقَصَ مِنَ الفَرِيْضَةِ ثُمَّ يَكُوْنُ سَائِرُ عَمَلِهِ عَلَى ذَلِكَ ". وَفِى رِوَايَةٍ : " ثُمَّ الزَّكَاةُ مِثْلُ ذَلِكَ ثُمَّ تُؤْخَذُ الأَعْمَالُ حَسَبَ ذَلِكَ

[19] Samsul Munir Amin, Haryanto Al-Fandi, *Etika Beribadah Berdasarkan Alqur'an & Sunnah*. Jakarta, Amzah. p. 26

Artinya "Sesungguhnya amal hamba yang pertama kali akan dihisab pada hari kiamat adalah shalatnya. Apabila shalatnya baik, dia akan mendapatkan keberuntungan dan keselamatan. Apabila shalatnya rusak, dia akan menyesal dan merugi. Jika ada yang kurang dari shalat wajibnya, Allah Tabaroka wa Ta'ala mengatakan, 'Lihatlah apakah pada hamba tersebut memiliki amalan shalat sunnah?' Maka shalat sunnah tersebut akan menyempurnakan shalat wajibnya yang kurang. Begitu juga amalan lainnya seperti itu" (HR. Abu Hurairah)[20].

Baik dilihat dari sejarah diturunkannya maupun perhatian yang diberikan Alquran dan hadis ataupun manfaat yang diperoleh, shalat merupakan ibadah yang utama dan istimewa. Dilihat dari sejarah turunya, perintah untuk menjalankan shalat berbeda dengan perintah untuk menjalankan ibadah lainnya, isalnya perintah untuk mengeluarkan zakat, menjalankan puasa, mengerjakan haji dan sebagainya[21].

Apabila perintah mengerjakan shalat haji atau puasa diterima Rasullullah SAW melalui perantara Malaikat Jibril melalui wahyu, maka perintah untuk mengerjakan shalat lima waktu tidaklah demikian karena perintah untuk mengerjakan shalat dalam sehari lima waktu langsung disampaikan Allah kepada utusan-Nya, Nabi Muhammad SAW dalam peristiwa *Isra'* dan *Mij'raj*[22].

---

[20] Samsul Munir Amin, Haryanto Al-Fandi, *Etika Beribadah…., p. 27'*

[21] Samsul Munir Amin, Haryanto Al-Fandi, *Etika Beribadah…., p. 27*

[22] HR. Al-Bukhari dan *Muslim* berumber dari Anas bin Malik

Keutamaan lain dari shalat ialah merupakan elemen dari risalah Islam yang dibawa Nabi Muhammad SAW, karena didalam ajaran Islam terdapat lima pilar, dan pilar-pilar inilah yang menjadikan Islam tegak sepanjang zaman.

3. Esensi Shalat

Fungsi umum yang meliputi seluruh shalat adalah sebagai berikut[23] :

Pertama, menciptakan jiwa yang jernih, dengan membaca kitabullah dan membaharui ingatan kepada-Nya dan menambah terhujamnya iman kedalam lubuk jiwa dengan jalan bermunajat dengan Tuhan yang mempunyai kekuasaan dan kebesaran. Karena inilah disyaratkan khusyuk dan hadir hati. Tiap-tiap shalat yang kosong jiwanya ini, tidak memberi faedah yang dimaksudkan dari shalat tersebut. Ucapan – ucapan dan dzikir tidaklah dimaksudkan sekedar menguji lidah dalam beramal, sebagaimana di uji *ma'idah* dan *farj* dengan berpuasa dan diuji hati dengan meluarkan sedikit harta untuk zakat dan menguji tubuh dengan derita kepayahan dalam melaksanakan haji. Yang dimaksudkan dari ucapan lidah ialah menerangkan isi hati, yang menghendaki hadirnya hati dan memahami apa yang dituturkan, serta disertai dengan kekhusyukan.

Kedua, membesarkan Tuhan yang disebah. Amalan-amalan shalat mengandung pekerjaan-pekerjaan yang nyata mewujudkan kesempurnaan

[23] Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy. *Kuliah Ibadah ….p. 152*

khudhu' dan kesempurnaan *ta'dhim*. Seperti rukuk dan sujud keduanya menunjuk bawa dengan nyata-nyatanya, bahwa kita membesarkan dan memuliakan-Nya. Akan tetapi, tidak dianggap, bahwa yang demikian membesarkan Allah, kalau tidak disertai oleh khusyuk dan hadir hati.

Ketiga, menjauhkan diri dari fasya' dan munkar. Yang demikian ini dilakukan dengan ucapan dan prebuatan. Para mushalin meniadakan dengan perkataan dalam shalat semua sifat jeleknya terutama sekali ia menandakan persekutuan bagi Tuhan, ia ucapkan dengan lidahnya, *Allahu Akbar*. Maka dengan *Allahu*, ia tetapkan bahwa Allah adalah *Maujud* dengan ucapan Abkbar, ia tetapkan bahwa Allah tidak bersekutu, tidak sebanding (tidak ada yang menyekutui-Nya dant idak menandingi-Nya). Demikian juga ucapan *Bismillahirahmanirahim*. Perkataan *Bismillah* mengisbatkan ada-Nya Tuhan dan perbuatan *arrahmanirahim*, menandkan adanya persekutuan.

Esensi yang tertentu shalat fardhu ialah, pertama pemperbaiki keadaan hamba dan menolongnya untuk menyelesaiakan kewajiban dan menjauhkan diri dari segala keharaman. Oran gyang senantiasa mengingat tuhannya, senantiasa merasa gemar kepada-Nya dan selalu memperbaharui tobatnya, yakni sehari semalam lima kali, tentu akan tetap berteman dengan kejajiban dan selalu menghindari diri dari keburukan. Kedua memperoleh ampunan dosa dan mendapat kelembutan rahmat Tuhan.

4. Hukum dan Niat Shalat

Shalat adalah pokok ibadah, Allah SWT, Berfirman:

قُلْ لِعِبَادِىَ الَّذِينَ آمَنُوا يُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُنْفِقُوا مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ سِرًّا وَعَلَانِيَةً مِنْ قَبْلِ أَنْ يَأْتِىَ يَوْمٌ لَا بَيْعٌ فِيهِ وَلَا خِلَالٌ

"Katakanlah olehmu kepada hamba-hambaku yang telah beriman, hendaklah mereka mendirikan shalat dan menafkahkan sebagian harta yang telah kami rezekikan kepada mereka, dalam lahir dan dalam rahasmia, sebelum datang kepada mereka hari yang tidak ada lagi penjualan padanya dan tidaka da sahabat dan kawan". (QS. Ibrahmim[31]:14)[24].

الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَتْ قُلُوبُهُمْ وَالصَّابِرِينَ عَلَى مَا أَصَابَهُمْ وَالْمُقِيمِى الصَّلاةِ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ

"Gembirakanlah orang-orang yang khususk yang apabila dissebut nama Allah gemetarlah jiwa mereka, dan orang-orang yang sabar terhadap sesuatu yang menimpa mereka, dan orang-orang yang mendirikan shalat, dan orang yang menafkahkan sebagian harta yang telah kami rezekikan" (QS. Al Hajj [22]:35)[25].

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ارْكَعُوا وَاسْجُدُوا وَاعْبُدُوا رَبَّكُمْ وَافْعَلُوا الْخَيْرَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

"Wahai orang – orang yang telah beriman, ruku dan sujudlah kamu, sembahlah Tuhanmu, dan buatlah kebijakan supaya kamu mendapatkan kemenangan". (QS. Al-Hajj[22]:77)[26].

---

[24] Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy. *Kuliah Ibadah ....p. 105*

[25] Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy. *Kuliah Ibadah ....p. 105*

[26] Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy. *Kuliah Ibadah ....p. 105*

Perintah mendirikan sholat dalam Al-Qur'an seperti diantaranya:

الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ وَيُقِيمُونَ الصَّلاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ

"(yaitu) mereka yang beriman kepada yang gaib, yang mendirikan sholat dan menafkahkan sebahagian rezki yang Kami anugerahkan kepada mereka," (QS.al Baqarah[2]:3"[27]

وَأَقِيمُوا الصَّلاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَارْكَعُوا مَعَ الرَّاكِعِينَ

"Dan dirikanlah sholat, tunaikanlah zakat dan rukuklah beserta orang-orang yang rukuk." (QS.al Baqarah[2]:43)[28]

إِنَّ رَبَّكَ يَعْلَمُ أَنَّكَ تَقُومُ أَدْنَى مِنْ ثُلُثَيِ اللَّيْلِ وَنِصْفَهُ وَثُلُثَهُ وَطَائِفَةٌ مِنَ الَّذِينَ مَعَكَ وَاللَّهُ يُقَدِّرُ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ عَلِمَ أَنْ لَنْ تُحْصُوهُ فَتَابَ عَلَيْكُمْ فَاقْرَءُوا مَا تَيَسَّرَ مِنَ الْقُرْآنِ عَلِمَ أَنْ سَيَكُونُ مِنْكُمْ مَرْضَى وَآخَرُونَ يَضْرِبُونَ فِي الأَرْضِ يَبْتَغُونَ مِنْ فَضْلِ اللَّهِ وَآخَرُونَ يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَاقْرَءُوا مَا تَيَسَّرَ مِنْهُ وَأَقِيمُوا الصَّلاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَأَقْرِضُوا اللَّهَ قَرْضًا حَسَنًا وَمَا تُقَدِّمُوا لأَنْفُسِكُمْ مِنْ خَيْرٍ تَجِدُوهُ عِنْدَ اللَّهِ هُوَ خَيْرًا وَأَعْظَمَ أَجْرًا وَاسْتَغْفِرُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ

"Sesungguhnya Tuhanmu mengetahui bahwasanya kamu berdiri (sholat) kurang dari dua pertiga malam, atau seperdua malam atau sepertiganya dan (demikian pula) segolongan dari orang-orang yang bersama kamu. Dan Allah menetapkan ukuran malam dan siang. Allah mengetahui bahwa kamu sekali-kali tidak dapat menentukan batas-batas waktu-waktu itu, maka Dia memberi keringanan kepadamu, karena itu bacalah apa yang mudah (bagimu) dari Al Qur'an. Dia mengetahui bahwa akan ada di antara kamu orang-orang yang sakit dan orang-orang yang berjalan di muka bumi mencari sebagian karunia Allah; dan orang-orang yang lain lagi yang berperang di jalan Allah, maka bacalah apa yang mudah (bagimu) dari Al Qur'an dan dirikanlah sembahyang, tunaikanlah zakat dan berikanlah pinjaman kepada Allah pinjaman yang baik.

[27] Al-Qur'an, Surat Baqarah 2:3

[28] Al-Qur'an, Surat Baqarah 2:43

Dan kebaikan apa saja yang kamu perbuat untuk dirimu niscaya kamu memperoleh (balasan) nya di sisi Allah sebagai balasan yang paling baik dan yang paling besar pahalanya. Dan mohonlah ampunan kepada Allah; sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (QS.al Muzammil[73]:20)[29]

D. Kajian tentang Santri Salafi

Komunikasi adalah kebutuhan setiap individu. Manusia adalah makhluk sosial yang saling membutuhkan antara yang satu dengan yang lain. Maka kegiatan komunikasi adalah sangat penting dilakukan oleh setiap manusia dalam rangka memenuhi kebutuhan hidupnya. Artinya, manusia tidak bisa hidup tanpa berkomunikasi. Dalam perspektif agama, komunikasi sangat penting peranannya dalam kehidupan manusia bersosialisasi, manusia dituntut agar pandai dalam berkomunikasi.

Fungsi komunikasi tidak hanya sebagai pertukaran informasi dan pesan, tetapi juga sebagai kegiatan individu dan kelompok mengenai tukar menukar data, fakta, dan ide. Agar komunikasi berlangsung efektif dan informasi yang hendak disampaikan oleh seorang pendidik dapat diterima dengan baik oleh murid, maka seorang pendidik dituntut untuk dapat menerapkan pola komunikasi yang baik pula.

Kyai dalam suatu pondok pesantren merupakan elemen yang penting. Sudah sewajarnya perkembangan pesantren semata-mata bergantung pada

[29] Al-Qur'an, Surat Al-Muzammil 73:20

kepribadian kyai-nya. Di sebuah pesantren, kyai atau ustadz adalah salah satu yang menjadi faktor pemicu minat santri dalam mendalami ilmu agama. Dalam hal pembelajaran, kyai atau ustadz mempunyai peranan penting pula dalam membentuk sikap dan kepribadian para santri baik dalam tata pergaulan maupun kehidupan bermasyarakat. Untuk mencapai itu semua dibutuhkan terciptanya sebuah suasana komunikasi yang baik antara kyai dan santri-nya.

Proses belajar mengajar dapat berjalan lancar bila didukung oleh pola komunikasi yang baik dan prilaku yang santun antara kyai dengan santri-nya

1. Pengertian

Santri adalah siswa atau murid yang belajar di pesantren, Seorang ulama bisa disebut sebagai kyai kalau memiliki pesantren dan santri yang tinggal dalam pesantren tersebut untuk mempelajari ilmu-ilmu agama Islam melalui kitab-kitab kuning. Biasanya eksistensi kyai biasanya juga berkaitan dengan adanya santri dipesantrennya[30].

Pada umumnya, santri terbagi dalam dua kategori, *pertama* santri mukim, yaitu murid - murid yang berasal dari daerah jauh dan menetap di pesantren. Santri mukim yang paling lama tinggal (santri senior) di pesantren tersebut biasanya merupakan suatu kelompok atau tersendiri yang memegang tanggung jawab mengurusi kepentingan pesantren sehari-hari. Santri senior juga memikul tanggungjawab mengajar santri-santri yunior tentang kitab-

[30] Haedari, Amin & Abdullah Hanif. *Masa Depan Pesantren Dalam tantangan Modernitas dan Tentang Kompleksitas Global*. IRD Press, Jakarta, p. 21

kitab dasar dan menengah. Dalam sebuah pesantren besar, biasanya terdapat santri yang merupakan putra-putra kyai besar dari pesantren lain yang juga belajar disana. Maka biasanya memperoleh perlakuan istimewa dari kyai. Santri-santri berdarah darah inilah yang nantinya akan menggantikan ayahnya dalam mengasuh pesantren asalnya[31].

Kedua, santri kalong, yaitu para siswa yang berasal dari desa-desa disekitar pesantren. Mereka bolak – balik dari rumahnya sendiri. Para santri kalong berangkat ke pesantren ketika ada tugas belajar dan aktifitas pesantren lainnya. Apabila pesantren memiliki lebih banyak santri mukim daripada santri kalong, maka pesantren tersebut adalah pesantren besar. Sebaliknya, pesantren kecil memiliki lebih banyak santri kalong dari pada santri mukim[32].

Ketiga, Santri Kelana, dalam dunia pesantren santri kelana adalah santri yang selalu berpindah-pindah dari satu pesantren ke pesantren lainnya, hanya untuk memperdalam ilmu agama. Santri kelana ini akan selalu berambisi untuk memiliki ilmu dan keahlian tertentu dari kyai yang dijadikan tempat belajar atau dijadikan gurunya. Hampir semua kyai atau ulama di Jawa yang memimpin sebuah pesantren besar, memperdalam pengetahuan dan memperluas penguasaan ilmu agamnya dengan cara mengembara dari pesantren ke pesantren (berkelana). Nah, setelah pesantren mengadopsi

[31] Haedari, Amin & Abdullah Hanif. *Masa Depan Pesantren….p. 36*

[32] Haedari, Amin & Abdullah Hanif. *Masa Depan Pesantren…., p. 37*

system pendidikan modern seperti sekolah atau madrasah, tradisi kelana ini mulai ditinggalkan.

2. Metode Pembelajaran Pesantren

Metode pengajaran di pesantren khususnya di Jawa dan Madura rata-rata menggunakan metode *sorogan* dan *bandongan*. Kedua system itu digunakan setelah para santri dianggap mampu membaca dengan lancar dan menguasai Al-Qur'an. Pada awalnya system tradisional ini banyak dilakukan di masjid, langar, atau rumah-rumah kyai. Seorang murid mendatangi seorang guru yang akan membacakan beberapa kita berbahasa Arab dan menerjemahkannya ke dalam Bahasa Jawa. Setelah itu, murid atau santri menggulangi dan menerjemahkan kata demi kata sepersis mungkin seperti yang dilakukan oleh seorang guru atau kyai.

System penerjemahan dibuat sedemikian rupa sehingga para santri diharapkan mengetahui dengan baik arti maupun fungsi kata dalam sebuah bahasa Arab langsung melalui kitab-kitab tersebut. Telah diketahui bahwa system pembelajaran di pesantren yang paling sering diterapkan adalah system *bandongan* atau seringkali disebut system *Waton.*

Dalam metode bandongan atau weton ini, sekelompok santri terdiri antara 5 sampai dengan 500 orang mendengarkan seorang guru yang membaca, menerjemahkan, menerangkan dan sering kali mengulas buku – buku Islam dalam Bahasa arab. Setiap murid memperhatikan bukunya sendiri

dan membuka catatan-catatan baik arti mapun keterangan tentang kata=kata atau buah pikiran yang sulit untuk dipahami, kelompok kelas dari system bandongan in disebut dengan halaqah yang secara Bahasa diartikan dengan lingkaran murid, sekelomopk siswa yang belajar dibawah bimbingan seorang guru. Sedangkan metode sorogan, pada umumnya diberikan kepada para santri yang baru masuk dan memerlukan bimbingan secara individual.

Akan tetapi system sorogan inilah, yang paling dianggap sulit dari keseluruhan system pendidikan tradisional, sebab system ini menuntut kesabaran, ketekunan, kerajinan, ketaatan dan disiplin pribadi santri atau murid. Kebanyakan murid-murid pengajian didaerah pedesaan gagal banyak menyadari bahwa seharusnya mereka mematangkan diri pada level sorogan ini sebelum mengikkuti jenjang pendidikan selanjutnya dipesantren. Karena hanya para murid yang mampu menguasai system sorogan tersebut yang dapat mengambil manfaat dari system *bandongan* dipesantren.

System bandongan ini sudah terbukti secara efektif sebagai taraf pertama bagi seorang murid yang bercita-cita menjadi ulama (‘alim). System ini memungkinkan seorang kyai atau guru mengawasi, mengontrol, menilai dan membimbing secara maksimal kemampuan seorang murid dalam menguasai Bahasa Arab[33].

[33] Haedari, Amin & Abdullah Hanif. *Masa Depan Pesantren…., p. 43*